

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang sesuai dengan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang diunggulkan karena mata pencaharian penduduk Indonesia sebagian besar adalah petani. Bagi penduduk Indonesia, pertanian merupakan hal yang penting. Hal ini karena sektor pertanian mendorong pertumbuhan sektor lain dengan menyediakan bahan baku untuk manufaktur, menciptakan lapangan kerja, dan menyumbang devisa. Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang cukup signifikan. Kelapa sawit merupakan salah satu hasil perkebunan yang perkembangan budidayanya cukup pesat. (Umar, Ardin & Fahri Sibua, 2022)

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat strategis untuk menumbuhkan perekonomian Negara, khususnya bagi Negara-negara berkembang di kawasan Asia Tenggara. Indonesia merupakan negara berkembang yang secara tradisional memiliki posisi yang sangat menonjol di sektor pertanian, menjadikan sektor tersebut sebagai bagian penting dalam pembangunan nasional dan penyumbang signifikan bagi pembangunan ekonomi. Karena keunggulan komparatifnya dalam menghasilkan berbagai bahan baku berupa komoditas perkebunan, hortikultura, peternakan, dan perikanan, serta peluang pasar baik di dalam negeri maupun di luar negeri, pengembangan sektor pertanian pada tahapan tertentu akan memberikan peluang yang sangat besar. (Susilawati *et al.*, 2022)

Salah satu pengembangan sektor pertanian adalah dibidang perkebunan. Menurut Definisi Baku Statistik Pertanian (BPS) perkebunan adalah segala kegiatan yang membudidayakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tanam lain dalam ekosistem yang sesuai, mengolah, dan memasarkan barang dan jasa yang berasal dari tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, modal, dan manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi perkebunan. pelaku usaha dan masyarakat. Subsektor perkebunan memiliki peran penting dan krusial dalam perekonomian, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, menghasilkan devisa melalui ekspor, menciptakan lapangan kerja, menyediakan bahan baku industri manufaktur, dan memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan komoditas perkebunan yang memiliki prospek yang sangat baik. Jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya, tanaman yang produk utamanya adalah minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar. Hingga saat ini, kelapa sawit ditanam di perkebunan dan pabrik yang mengubahnya menjadi minyak dan barang-barang turunannya. (Iriyanti, 2022)

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di indonesia yang memberikan potensi sumber daya alam yang sangat baik bagi perusahaan atau usaha di bidang industri perkebunan, seperti perkebunan kelapa sawit. Petani di Provinsi Jambi telah menciptakan perkebunan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan untuk menopang perekonomian rumah tangga. Di Provinsi Jambi, perkebunan kelapa sawit hampir ditemukan di setiap kabupaten. Khususnya di daerah terpencil,

perkebunan kelapa sawit merupakan sektor yang membantu perekonomian masyarakat setempat. Budidaya kelapa sawit khususnya akan meningkatkan pendapatan penduduk pedesaan dengan meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit. Tentu saja, penanaman kelapa sawit perlu didukung oleh struktur pemasaran yang membantu petani kelapa sawit jika ingin meningkatkan pendapatan.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi sentra perusahaan perkebunan kelapa sawit. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
2016	467.573	1.010.393	2.987	210.684
2017	497.994	1.123.329	3.050	213.021
2018	506.462	1.142.078	3.034	221.711
2019	522.210	1.038.292	3.206	228.457
2020	526.749	983.497	3.085	243.786

Sumber: Statistik Perkebunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2021

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami peningkatan produksi dari tahun 2016 sampai tahun 2020 sebesar 13% dan dari tahun 2018 ke 2020 mengalami penurunan produksi sebesar 16,12%. Untuk luas areal kelapa sawit di provinsi Jambi pada tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 12,65 % dengan rata-rata kenaikan setiap tahunnya sebesar 2,53%. Perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit secara keseluruhan di Provinsi Jambi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit di

Kabupaten yang mengusahakan tanaman kelapa sawit. Tabel 2 menunjukkan luas areal, produksi, dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi menurut kabupaten.

Tabel 2. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2020

Kabupaten	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Total (Ha)			
Batanghari	12.061	36.066	5.086	53.152	140.905	3.913	25.864
Muaro Jambi	15.278	89.964	30.161	135.403	232.725	2.587	66.171
Bungo	24.766	27.612	12.099	64.447	104.038	3.768	26.079
Tebo	15.328	40.211	5.411	60.980	119.033	2.960	18.926
Merangin	11.242	32.763	24.419	68.424	136.787	4.175	42.373
Sarolangun	10.096	22.439	4.706	37.241	54.271	2.419	21.296
Tanjung Jabung Barat	19.173	41.236	12.706	73.115	119.346	2.894	31.322
Tanjung Jabung Timur	-	28.541	5.331	33.872	76.378	2.676	11.715
Kerinci	65	19	-	84	14	737	40
Kota Sungai Penuh							
Jumlah/Total	108.009	318.791	99.949	526.748	983.497	3.085	243.786

Sumber : Statistik Perkebunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Bungo merupakan salah satu kabupaten yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit terluas keempat di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat, dan Merangin. Kontribusi luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo terhadap total luas lahan dan total produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi yaitu sebesar 12,24 persen dan 10,57 persen, hal ini berarti Kabupaten Bungo merupakan salah satu daerah yang mengusahakan tanaman kelapa sawit di dengan produksi yang cukup tinggi. Perkembangan luas areal dan jumlah produksi kelapa sawit di Kabupaten Bungo tidak dapat dipisahkan dari perkembangan luas areal serta produksi kelapa sawit di setiap Kecamatan yang

ada di Kabupaten Bungo yang mengusahakan tanaman kelapa sawit. Adapun luas areal, produksi serta produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Bungo menurut Kecamatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2020

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Tanah Tumbuh	184	887	20	1.091	1.011	1.140	444
Batin II Pelayang	89	557	20	666	800	1.436	435
Rantau Pandan	4.125	798	27	4.950	1.331	1.668	1.616
Batin III Ulu	1.054	184	5	1.243	732	3.978	789
Pasar Muara Bungo	4	12	-	16	33	2.750	22
Batin III	53	208	-	261	636	3.058	100
Rimbo Tengah	273	524	56	853	1.913	3.651	244
Bungo Dani	21	63	-	84	289	4.587	18
Jujuhan	396	522	5	923	2.886	5.529	436
Jujuhan Ilir	142	238	-	380	519	2.181	152
Tanah Sepenggal	295	1.115	54	1.464	3.977	3.567	511
Tanah Sepenggal Lintas	134	57	40	231	185	3.246	187
Pelepat	11.772	5.738	288	17.798	19.464	3.392	5.936
Pelepat Ilir	1.044	7.581	5.738	14.363	48.334	6.376	4.335
Limbur Lubuk Mengkuang	3.527	4.289	5.800	13.616	13.776	3.212	5.463
Muko-muko Batin VII	809	972	-	1.781	1.563	1.608	649
Batin II Babeko	844	3.867	46	4.757	6.589	1.704	1.442
Jumlah/Rata-rata	24.766	27.612	12.099	64.447	104.038	3.768	22.779

Sumber : Statistik Perkebunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2021

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang memiliki luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang terhadap total luas lahan dan total produksi adalah sebesar 21,12% dan 13,24% dan jumlah petani kelapa sawit di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang yaitu sebanyak 5.463 KK.

Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki komoditas unggulan kelapa sawit. Faktor menarik adalah tanaman kelapa sawit adalah salah satu tanaman perkebunan yang dapat berbuah dalam

waktu 3 tahun. Oleh karena itu Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang mengandalkan komoditas kelapa sawit sebagai sumber penghasilan utama untuk mensejahterakan petani dan untuk pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Fadul, Fabiana Meijon 2019)

Tabel 4. Jumlah Luas Areal, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Menurut Desa di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Tahun 2020

Kecamatan	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produkti vitas	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Total (Ha)			
Tanjung Bungo	110	53	-	163	115	2.170	112
Tuo Lubuk Mengkuang	285	57	-	342	120	2.105	195
Pauh Agung	327	820	500	1.647	1.650	2.012	699
Tuo Limbur	160	400	400	960	1.679	4.198	423
Renah Sungai Besar	149	156	-	305	245	1.571	156
Muara Pandak	132	121	-	253	233	1.926	156
Rantau Tipu Baru	312	430	-	742	754	1.753	790
Lubuk Mengkuang	195	62	-	257	75	1.210	102
Lubuk Tanah Terban	554	280	-	834	665	2.375	479
Pemunyan	467	337	-	804	834	2.475	509
Renah Sungai Ipuh	456	429	-	885	863	2.012	495
Tebo Jaya	139	355	445	939	2.245	6.324	486
Sekar Mengkuang	144	389	463	996	2.290	5.887	388
Limbur Baru	97	400	400	897	2.008	5.020	473
Jumlah/Total	3.527	4.289	2.208	10.024	13.776	3.212	5.463

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa desa yang memiliki luas lahan terbesar yaitu desa Pauh Agung. Namun di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang desa yang memiliki koperasi terdapat 3 desa yaitu Desa Tuo Limbur, Desa Tebo jaya, dan Desa Limbur Baru.

Desa Tuo Limbur memiliki luas lahan dan produksi kelapa sawit terhadap total luas lahan dan total produksi sebesar 9,57 % dan 12,18 % dengan jumlah petani 423 KK. Untuk Desa Tebo Jaya memiliki luas lahan dan produksi kelapa sawit terhadap total luas lahan dan total produksi sebesar 9,36 % dan 16,29 % dengan jumlah petani sebanyak 486 KK. Sedangkan Desa Limbur Baru memiliki luas lahan dan produksi terhadap total luas lahan adalah sebesar 8,94 % dan 14,57% dengan jumlah petani 473 KK. Desa Tuo Limbur, Tebo Jaya dan Desa Limbur Baru memiliki komoditas unggulan kelapa sawit, sebagian besar masyarakat desa tersebut mengusahakan kebun kelapa sawit secara mandiri atau disebut dengan kelapa sawit swadaya. Desa Tuo Limbur memiliki koperasi unit desa yaitu koperasi unit desa “Perintis Utama” dan di Desa Tebo Jaya memiliki Koperasi Unit Desa “Dharma Bakti” serta koperasi unit desa “Makmur Jaya” yang terdapat di Desa Limbur Baru yang berfungsi sebagai salah satu koperasi yang membantu petani dalam proses pemasaran kelapa sawit. Kelapa sawit swadaya yang terdapat di 3 desa tersebut mempunyai beberapa cara dalam tahap pemasaran kelapa sawit, petani yang ada di wilayah tersebut terbagi kedalam 2 golongan yaitu petani anggota KUD dan petani yang tidak termasuk kedalam anggota KUD atau biasa disebut dengan petani non KUD. Proses pemasaran kelapa sawit di desa ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara di jual melalui KUD atau pun dijual langsung oleh petani ke tengkulak.

Usahatani kelapa sawit yang terdapat di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang khususnya pada 3 desa daerah penelitian memiliki tanaman kelapa sawit swadaya yang dulu nya kelapa sawit tersebut merupakan tanaman kelapa sawit dari pemerintah pada saat program transmigrasi masyarakat yang terdapat di

daerah penelitian, kemudian pada tahun 2000 kelapa sawit tersebut sudah dikelola dan menjadi hak milik petani masing-masing. Usahatani kelapa sawit terbagi menjadi beberapa bagian dalam proses pengolahan dan pengembangan usahatani antara lain usahatani kelapa sawit swadaya anggota KUD dan Non KUD dimana usahatani kelapa sawit swadaya anggota KUD merupakan usahatani kelapa sawit yang dikelola oleh petani masing-masing dimana petani tersebut merupakan anggota petani KUD yang pada tahap pemasaran TBS kelapa sawit petani swadaya anggota KUD dipasarkan melalui KUD dan KUD tersebut bermitra dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Sedangkan petani kelapa sawit swadaya non KUD merupakan petani swadaya yang dalam proses pengembangan dan pengolahan usahatani dilakukan secara individu/pribadi dan pada tahap pemasaran TBS tidak dilakukan melalui KUD.

Petani yang terdapat di Desa Tuo Limbur, Tebo Jaya dan Limbur Baru sebagian besar adalah petani kelapa sawit yang tergabung menjadi petani anggota KUD, petani anggota KUD dalam proses penjualan TBS dilakukan melalui KUD dimana KUD tersebut bermitra dengan PT. Jamika Raya. Namun pada 3 Desa tersebut masih terdapat petani yang tidak tergolong anggota KUD yang menjual TBS secara langsung ke tengkulak. Hal ini tentunya menyebabkan harga TBS yang diperoleh oleh petani anggota KUD dan petani non KUD akan berbeda. Perbedaan harga TBS yang diperoleh oleh petani kelapa sawit anggota KUD dan non KUD akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani KUD dan non KUD. Adapun perbedaan harga TBS yang dijual melalui KUD dan non KUD dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Harga TBS Kelapa Sawit Di KUD dan Non KUD di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Bulan Desember Tahun 2022

Periode	Harga TBS	
	KUD	Non KUD
02 S/D 8 Desember	2.628,73	2.328,73
09 S/D 15 Desember	2.578,99	2.278,99
16 S/D 22 Desember	2.462,67	2.162,67
23 S/D 29 Desember	2.463,37	2.163,37

Sumber : Koperasi Unit Desa Perintis Utama Desa Tuo Limbur

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat perbedaan harga jual TBS yang dijual melalui KUD dan non KUD, perbedaan harga jual yang terdapat antara KUD dengan pedagang pengumpul disebabkan oleh beberapa faktor dimana salah satu faktor utamanya dikarenakan harga di KUD menyesuaikan dengan harga yang terdapat pada perusahaan tempat dimana KUD tersebut bermitra, sedangkan harga yang terdapat pada pedagang pengumpul merupakan harga yang ditentukan sendiri oleh tengkulak tersebut. Perbedaan harga jual TBS kelapa sawit antara KUD dengan pedagang pengumpul cukup jauh berbeda. Selisih harga yang jauh berbeda seharusnya membuat petani lebih memilih menjual TBS melalui KUD dibandingkan dengan pedagang pengumpul atau tengkulak. Namun dengan adanya perbedaan harga tersebut masih terdapat petani kelapa sawit yang masih menjual TBS ke pedagang pengumpul atau tidak melalui KUD yang tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Harga TBS di KUD berdasarkan harga yang ditetapkan oleh PT. Jamika Raya yang merupakan perusahaan dimana ketiga KUD tersebut bermitra.

Peran KUD membantu petani melalui pembiayaan koperasi dalam bentuk pinjaman dan tabungan untuk kebutuhan khusus termasuk pupuk dan sarana

produksi. Selain itu, KUD membantu petani dengan bantuan teknis untuk kebun, memfasilitasi permintaan mereka akan infrastruktur, dan membantu mereka mendapatkan izin yang sulit diperoleh petani. KUD juga terlibat dalam membantu petani kelapa sawit menjual TBS termasuk memfasilitasi transportasi pengangkutan TBS dengan ketentuan biaya yang sudah ditetapkan oleh KUD. Penjualan TBS melalui KUD dimana petani tidak langsung bisa menerima hasil dari penjualan TBS tersebut melainkan bersamaan dengan gaji karyawan KUD yang biasanya dicairkan pada setiap awal bulan, berbeda dengan penjualan yang dilakukan ke pedagang pengumpul atau tengkulak dimana hasil dari penjualan TBS dapat diterima langsung oleh petani. KUD yang akan menjadi tempat dilakukannya penelitian yaitu KUD Dharma Bakti di Desa Tebo Jaya, KUD Makmur Jaya di Desa Limbur Baru dan KUD Perintis Utama Desa Tuo Limbur yang dalam proses penjualan kembali hasil TBS yang dibeli dari petani, tiga koperasi tersebut bekerjasama dengan PT. Jamika Raya.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Swadaya Anggota KUD Dan Non KUD Di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo”**

1.2 Rumusan Masalah

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit mampu meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat serta menawarkan bahan baku bagi perusahaan pengolahan dalam negeri yang bernilai tambah dan ekspor CPO yang menghasilkan kas asing dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan

hidup. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Usahatani kelapa sawit merupakan sektor yang membantu perekonomian masyarakat terutama yang tinggal di daerah pedesaan. Pendapatan masyarakat pedesaan, terutama petani kelapa sawit akan meningkat seiring dengan bertambahnya luas perkebunan kelapa sawit dan jumlah petani yang terlibat dalam industri perkebunan kelapa sawit. Tentunya perlu didukung dengan struktur pemasaran yang membantu petani jika ingin mendongkrak pendapatan petani kelapa sawit.

Tujuan utama petani dalam mengusahakan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan. Karena dengan pendapatan tersebut petani dapat memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, petani harus dapat memanfaatkan dan mengembangkan sumberdaya yang dimiliki baik itu sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan sumberdaya modal dalam melakukan kegiatan usahatani untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Untuk meningkatkan pendapatan petani dibutuhkan kelembagaan salah satunya adalah koperasi.

Koperasi merupakan salah satu lembaga yang dapat memutus rantai pemasaran hasil perkebunan kelapa sawit karena salah satu penyebab rendahnya pendapatan petani kelapa sawit adalah rantai pemasarannya. Dalam penjualan hasil perkebunan yang dijual oleh petani melalui pedagang pengumpul atau

tengkulak yang kurang transparansi mengenai harga TBS, koperasi dibentuk dengan tujuan untuk membantu petani kelapa sawit terutama dalam proses penjualan TBS ke PKS. Karena koperasi yang didirikan oleh petani telah menjalin hubungan langsung dengan pabrik pengolahan kelapa sawit, hal tersebut menyebabkan harga TBS tidak lagi dipermainkan oleh pedagang pengumpul atau tengkulak.

Jika dilihat dari manfaat yang didapatkan, koperasi seharusnya menjadi daya tarik bagi usahatani kelapa sawit untuk mengembangkan usahatannya dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Kenyataannya, tidak semua petani di Desa Tuo Limbur, Desa Tebo Jaya, dan Desa Limbur Baru menjual hasil panennya melalui koperasi, padahal ketiga koperasi tersebut bekerjasama dengan perusahaan kelapa sawit yang membeli dengan harga yang sangat tinggi. Namun asih terdapat petani yang menjual sawitnya kepada toke atau tengkulak, yang tentunya menghasilkan harga yang berbeda pada setiap jalur pemasaran.

Analisis Pendapatan usahatani memiliki kegunaan bagi petani yang mengusahakan usahatani ataupun petani pemilik modal untuk melakukan usahatani. Analisis pendapatan dilakukan untuk melihat keadaan sekarang dan keadaan masa yang akan datang dalam kegiatan usahatani untuk melihat prospek kedepan dari usahatani yang akan diusahakannya.

Analisis pendapatan digunakan untuk mendeskripsikan keadaan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang sehingga dapat dilihat seberapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya anggota KUD dan non KUD agar mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani.

Dengan demikian perlu adanya penelitian yang mengkaji atau menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit yang dijual melalui KUD dan non KUD.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani kelapa sawit pola swadaya anggota KUD dan non KUD di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang ?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit swadaya anggota KUD dan non KUD di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang ?
3. Bagaimana komparasi pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya yang di pasarkan melalui KUD dan non KUD di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan usahatani kelapa sawit pola swadaya anggota KUD dan non KUD di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang
2. Menganalisis pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit swadaya anggota KUD dan non KUD di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang

3. Mengkomparasikan pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya yang dipasarkan melalui KUD dan non KUD di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai masukan maupun informasi bagi pihak –pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal.
3. Sebagai salah satu bahan pembandingan atau pustaka untuk penelitian berikutnya, baik di daerah yang sama maupun di daerah yang berbeda.